

PENGUNAAN BAHASA GORONTALO PADA KALANGAN GENERASI MUDA DI DAERAH PESISIR DESA PONELO KECAMATAN PONELO KEPULAUAN KABUPATEN GORONTALO UTARA

**The Use Of Gorontalo Language among the Young Generation in the Coastal Area Of
Ponelo Village, Ponelo Island District, North Gorontalo Regency**

Suharty^a, Sayama Malabar^{b,*}, Dakia N. Djou^c

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Post-el: sayama.malabar@ung.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Gorontalo dalam berbagai ranah, faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo, dan solusi pemecahan terhadap faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Ponelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni teknik simak, teknik catat, teknik angket, dan teknik cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda berdasarkan hasil temuan melalui metode simak, BG lebih dominan digunakan pada ranah keakraban. Sedangkan hasil temuan melalui metode angket, generasi muda lebih dominan menggunakan BI (36.3344%) dan BC (31.2287%); (2) faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda yaitu kurangnya peran orang tua mengajarkan bahasa Gorontalo, faktor kebiasaan, lingkungan pergaulan, dan pengaruh perkembangan zaman; (3) solusi pemecahan terhadap faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda desa Ponelo yakni melalui peran orang tua di lingkungan keluarga, peran pemerintah, peran lembaga pendidikan, dan peran generasi muda itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Ponelo Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo ketika melakukan percakapan dengan lawan bicaranya.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa, Sociolinguistik, Generasi Muda, Desa Ponelo

Abstract

The purpose of this research is to describe the use of Gorontalo language in various domains, factors causing the use of Gorontalo language, and solutions to the factors causing the use of Gorontalo language among the younger generation in the coastal area of Ponelo village, Ponelo Islands sub-district, North Gorontalo district. The method used is the descriptive method. The data collection techniques are listening technique, note-taking technique, questionnaire technique, and conversation technique. The results showed that (1) the use of Gorontalo language among the younger generation based on the findings through the listening method, BG is more dominantly used in the realm of intimacy. While the findings through the questionnaire method, the young generation predominantly uses BI (36.3344%) and BC (31.2287%); (2) Factors causing the use of Gorontalo language among the younger generation are the lack of parents' role in teaching Gorontalo language, habit factors, social environment, and the influence of the times; (3) The solution to the factors causing the use of Gorontalo language among the younger generation of Ponelo village is through the role of parents in the

family environment, the role of the government, the role of educational institutions, and the role of the younger generation itself. Based on the results of the study, it can be concluded that the younger generation in the coastal area of Ponelo village, Ponel Island sub-district, North Gorontalo Regency, rarely use Gorontalo language when conversing with their interlocutors.

Keywords: *Language Use, Sociolinguistics, Young Generation, Ponelo Village*

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dikatakan baik apabila petutur paham terhadap maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur tanpa terjadi salah anggapan atau salah persepsi. Alisjahbana (dalam Pateda, 2010: 03) mengatakan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi. Demikian pula dengan bahasa daerah. Chaer dan Leonie Agustina (2010: 212) mengatakan bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu adalah bahasa yang dapat digunakan dalam interaksi intrasuku, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi yang bersifat kedaerahan. Bahasa daerah yang terdapat di Indonesia berjumlah 750 bahasa daerah yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia (Suhadak dkk, 2022: 73). Data tersebut merupakan data yang didapat dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Gorontalo. Salah satu kelompok penutur bahasa Gorontalo adalah generasi muda. Menurut Sumolang (dalam Aritonang, 2020: 163) generasi muda adalah masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau masa muda yang disertai dengan perkembangan fisik dan nonfisik (emosi, jasmani, pola pikirnya, dan sebagainya).

Generasi muda yang ada di desa Ponelo ketika melakukan peristiwa tutur sudah tidak menggunakan bahasa Gorontalo lagi. Sebagai dugaan sementara, mereka sudah sangat jarang sekali menggunakan bahasa Gorontalo. Hal ini tidak lain disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pengaruh bahasa kedua dan perkembangan era globalisasi. Dengan berkembangnya era globalisasi penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda sudah jarang digunakan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari generasi muda lebih senang menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Melayu dialek Gorontalo dan bahasa Indonesia dialek Manado. Mereka selalu berpikir bahwa bahasa Gorontalo sangatlah sulit diucapkan.

Untuk memperjelas penelitian ini, dirumuskan beberapa pokok masalah, yakni bagaimana penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda ditinjau dari ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan, ranah agama, ranah pemerintahan, ranah keakraban, dan ranah transaksi di desa Ponelo?, apa saja faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di desa Ponelo?, bagaimana solusi yang dapat dilakukan terhadap faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di desa Ponelo? Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji penggunaan

bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di desa Ponelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo Utara dengan pendekatan sosiolinguistik.

Pendekatan sosiolinguistik menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hubungan bahasa dengan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa oleh masyarakat. Menurut Kridalaksana (2009: 1) sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Bahasa adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah, dkk (2020: 397) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks karena peristiwa penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas manusia. Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindakan dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pilihan ragam bahasa. Hasyim (2008: 75) mengatakan bahwa penggunaan bahasa merupakan kebiasaan seseorang dalam berbahasa dengan lawan tutur atau lawan bicara dalam peristiwa bahasa tertentu, yang ditentukan oleh siapa berbicara dengan siapa (partisipan), tentang apa (topik), dalam situasi (keresmian) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dan dengan jalur apa.

Penggunaan bahasa mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting (Malabar, 2015: 22). Mengkaji penggunaan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institusional tertentu yang disebut dengan ranah atau domain. Ranah adalah konteks sosial (seperti keluarga, sekolah, agama, tempat kerja) digunakannya suatu ragam bahasa yang sesuai. Seperti Sumarsosno (dalam Aritonang, 2021: 184) yang membagi tujuh ranah, yaitu ranah (1) keluarga, (2) keakraban, (3) ketetanggaan, (4) pendidikan, (5) agama, (6) transaksi, (7) pemerintahan. Dalam sebuah peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur seperti yang dinyatakan oleh Hymes (dalam Malabar, 2012: 282) dalam akronim SPEAKING.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang sifatnya alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif

menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 7). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda ditinjau dari ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan, ranah agama, ranah pemerintahan, ranah keakraban, dan ranah transaksi, (2) faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda, dan (3) solusi yang dapat dilakukan terhadap faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda. Sumber data dalam penelitian penelitian ini adalah percakapan atau peristiwa tutur dari generasi muda yang berada di desa Ponelo, responden yang ada di desa Ponelo, dan dokumen atau buku-buku pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, teknik catat, teknik angket yang disebarakan kepada 40 responden yang merupakan generasi muda desa Ponelo, dan teknik cakap. Adapun beberapa tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mentranskripsikan data hasil simakan/rekaman percakapan generasi muda dalam bentuk teks yang utuh, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengidentifikasi penggunaan bahasa yang ditinjau dari ranah keluarga, ketetanggaan, keakraban, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintahan berdasarkan data yang sudah ditranskripsikan, baik dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun dalam bentuk teks percakapan utuh, mengklasifikasikan penggunaan bahasa berdasarkan ranah keluarga, ketetanggaan, keakraban, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintahan sehingga dapat mempermudah pengklasifikasian data berdasarkan teori yang digunakan, menganalisis data hasil penelitian secara jelas sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, menyimpulkan hasil analisis data yang telah diperoleh mengenai penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Polnelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan diuraikan sebagai berikut.

Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Kalangan Generasi Muda Ditinjau dari Ranah Keluarga, Ranah Ketetanggaan, Ranah Pendidikan, Ranah Agama, Ranah Pemerintahan, Ranah Keakraban, dan Ranah Transaksi.

Penggunaan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aktivitasnya saat melakukan komunikasi. Dalam kegiatan sehari-hari untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh generasi muda di desa Ponelo kita perlu mengetahui bahasa yang digunakan oleh mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam hal ini penggunaan bahasa pada kalangan generasi muda di desa Ponelo yang dikelompokkan berdasarkan pendapat Sumarsono (dalam Aritonang, 2021: 184) yang membagi tujuh ranah, yakni ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan,

ranah agama, ranah pemerintahan, ranah keakraban, dan ranah transaksi. Berikut akan dijelaskan secara rinci.

1) Ranah Keluarga

Topik Percakapan: Makanan Tidak Habis

Isi Percakapan

P1: *Ilahuamu ila?*

“Nasinya sudah dihabiskan?”

P2: *Tida.*

“Belum”

P1: *Padahale wa’u donggo hila monga wau.*

“Padahal aku masih ingin makan”

P2: *Bo sadiki saya ada makan.*

“Saya hanya makan sedikit”

P1: *Mamo rugi poli itu ila eyi. Uwitolo tiango’u monga sama-sama, supaya otawa. Da jamosisawa odito ila.*

“Nasinya akan basi. Makanya tadi diajak makan bersama, jadi kita bisa tahu, dan nasi tidak tersisa begitu saja”

P2: *Ada ta cok olo nasi.*

“Nasi juga masih di pemanas”

Dalam percakapan tersebut dapat dilihat P1 mengawali pembicaraan dengan menanyakan P2 dengan menggunakan bahasa Gorontalo dapat dilihat pada kutipan “*Ilahuamu ila?*”. Selanjutnya ditanggapi oleh P2 dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo dengan dialek Gorontalo “*Tida*”. Kemudian kembali ditanggapi oleh P1 dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Kedua penutur tersebut saling memahami bahasa yang digunakan satu sama lain. Sehingga percakapan tersebut masih dapat berjalan dengan lancar.

2) Ranah Ketetanggaan

Topik Percakapan: Meminta Lemon

Isi Percakapan

P1: *Mohile limu wa’u, woluo to olemu?*

“Aku mau minta jeruk, ada?”

P2: *Dia’a. Toli Ma Sura.*

“Tidak ada, coba tanya Ma Sura”

P1: *Dia’a olo. Madilelo li uwolo, li Vera.*

“Tidak ada juga. Sudah dibawa Vera katanya”

P2: *Oh iyo, ti Vera so bawa.*

“Oh ya, Vera telah membawanya”

P1: *Ika, wau mohile limu ngoputu.*

“Ika, aku minta lemon sepotong”

P3: *Apa? Lemon?*

“Apa? Lemon?”

P1: *O’o*

“Iya”

P3: *Iyo, nanti mo antar. Tapi mo mandi dulu.*

“Iya, nanti diantar. Tapi mau mandi dulu”

Dapat dilihat berdasarkan percakapan yang terjadi antara ketiga penutur tersebut, generasi muda yang dalam hal ini yakni P2 dan P3. P2 ketika berbicara dengan tetangganya yang menggunakan bahasa Gorontalo, menanggapi dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Sedangkan P3 hanya menanggapi dengan bahasa Melayu dialek Gorontalo. Keduanya mengerti dengan apa yang disampaikan oleh lawan tutur yang menggunakan bahasa Gorontalo. Dalam hal ini bukan berarti P3 tidak mengerti dengan bahasa Gorontalo hanya saja P3 kurang fasih dalam menggunakan bahasa Gorontalo.

3) Ranah Pendidikan

Topik Percakapan: Waktu Sholat

Isi Percakapan

P1: *Wey ba sholat uti, ba sholat, Ferdi ba sholat.*

“Hey, sholat, sholat, Ferdi sholat”

P2: *Kita kristen.*

“Aku kristen”

P1: *Astaga, oh so pindah dang.*

“Astaghfirullah, sudah pindah agama ya”

P3: *Soalnya dia abis barmain, jadi lagi mo mandi.*

“Tadi dia habis main di lapangan terus berkeringat, jadi harus mandi”

P2: *Kita ada mandi tadi pagi. A iyo e, basuar.*

“Tapi tadi pagi aku mandi. Iya juga ya, berkeringat”

P3: *Ih tida bisa aba, kotor ngana.*

“Eh, tidak boleh, kamu kotor berkeringat”

P2: *So itu kita bilang. Kita suka sholat situ itu. Tampa apa itu e?*

“Aku sudah bilang. Aku suka sholat di ruangan itu. Tempat apa itu?”

P1: *Tampa lo kapala skola itu. Ada AC situ aba.*

“Itu ruangan kepala sekolah. Disitu ada AC loh”

P2: *Anjay.*

“Anjay (kagum)”

Percakapan di atas diawali dengan P1 yang menyuruh P2 untuk sholat “*Wey ba sholat uti, ba sholat, Ferdi potabiya*” dalam kutipan tersebut P1 menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo yang dicampur dengan bahasa Gorontalo. Dapat dilihat pada

percakapan, ketiga penutur tersebut hanya menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo.

4) Ranah Agama

Topik Percakapan: Mengaji

Isi Percakapan

P1: *Mo mangaji olo ti nou?*

“Nak, kamu juga mau ngaji?”

P2: *Saya, ma Una. So sampe jus barapa yang ti ma Una baca?*

“Iya, Ma Una. Sudah sampai jus berapa ya yang dibaca ma Una?”

P1: *So jus lima nunu.*

“Sudah jus lima, nak”

P2: *Oh, berarti saya somo lanjut di jus enam saja e?*

“Oh berarti saya lanjut di jus enam saja ya?”

P1: *Iyo nou. Somo abis olo yang ti ma Una baca.*

“Iya, nak. Ma Una juga sudah mau selesai di jus lima”

P2: *Oh iya, ma Una.*

“Oh iya, ma Una”

Dalam percakapan tersebut P1 dan P2 hanya menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo. Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat dilihat percakapan tersebut hanya menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo walaupun ada beberapa kata yang merupakan bahasa Gorontalo.

5) Ranah Pemerintahan

Topik Percakapan: Sakit Gigi

Isi Percakapan

P1: *Pamantri, lia kamari dulu ini saya pe gigi uti, saki skali.*

“Pak Mantri, coba tolong periksa gigi saya, rasanya sangat sakit”

P2: *Kiapa ini, so bangka bagini?*

“Kenapa bisa bengkak seperti ini?”

P1: *Saki gigi uti pamantri, so ta lobang.*

“Sakit gigi Pak Mantri, berlubang”

P2: *So lama ini saki?*

“Sakitnya sudah lama?”

P1: *Dari kemarin dulu, so minum akan obat. Bo tida ilang-ilang depe saki.*

“Sejak kemarin dulu, sudah minum obat. Tapi sakitnya tidak hilang-hilang”

P2: *Ih. Nanti mo cabu ini.*

“Eh, nanti dicabut”

P1: *Mana-mana pamantri uti, so tida mo dapa tahan depe saki.*

“Terserah pak Mantri saja, saya sudah tidak tahan sama sakitnya”

Data di atas memberikan gambaran percakapan yang terjadi di puskesmas antara P1 dan P2 yakni seorang mantri dan pasien yang sakit gigi. Dapat dilihat dalam kutipan percakapan tersebut P1 dan P2 hanya menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo dalam percakapannya.

6) Ranah Keakraban

Topik Percakapan: Pajala

Isi Percakapan

P1: *Jalohama timongoli ngondie?*

“Kalian tidak dapat ikan?”

P2: *Dia 'a, dulahu jampiyohu*

“Tidak ada, aku pikir ini hari yang buruk”

P1: *Momajala to utonu timongoli?*

“Dimana kamu menjala ikan?”

P2: *Toma 'o, to timuru.*

“Disana, di sebelah timur”

P1: *Oyyah.*

“Oh”

P2: *Timongoli lohama?*

“Ada ikan yang kamu dapat?”

P1: *Dia 'a uti, bongolo botu.*

“Hanya beberapa ekor saja”

P2: *Ngolo box?*

“Berapa box?”

P1: *Motapu duluwo staw.*

“Mungkin dapat dua box”

Data di atas terjadi dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Kedua penutur tersebut merupakan generasi muda yang bersuku asli Gorontalo. Percakapan diawali dengan P1 yang menanyakan P2 apakah dapat ikan. Berdasarkan pengamatan, kedua penutur dalam percakapan tersebut menggunakan bahasa Gorontalo, keduanya sangat lancar dan memahami bahasa Gorontalo.

7) Ranah Transaksi

Topik Percakapan: Beli Es Krim Mochi

Isi Percakapan

P1: *Ada moci coklat?*

“Ada moci rasa coklat?”

P2: *Ini bo moci wolo?*

“Ini hanya moci apa?”

- P1: *Barapa satu?*
 “Berapa satu?”
 P3: *Empat ribu satu nou.*
 “Empat ribu satu, nak”
 P2: *Kita somo bayar li ngana.*
 “Aku yang akan membayar punyamu”
 P1: *Oke.*
 “Oke”
 P2: *Napa Lalesi*
 “Ini, Lalesi”
 P3: *Ngolo ngaamila?*
 “Berapa semua?”
 P2: *Es krim moci 2.*
 “Es krim moci 2”
 P3: *Oh, napa sisa uang dua ribu.*
 “Oh, ini sisa uang dua ribu”

Data di atas terjadi antara penjual dan dua orang pembeli yang merupakan kalangan generasi muda. Berdasarkan percakapan tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut yakni bahasa Melayu dialek Gorontalo dan bahasa Gorontalo, namun yang menonjol digunakan yakni bahasa Melayu dialek Gorontalo.

Hasil Temuan Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Kalangan Generasi Muda dari Berbagai Ranah Melalui Metode Angket

1) Ranah Keluarga

Penggunaan bahasa yang dipakai oleh kalangan generasi muda di desa Ponelo terbagi empat, yaitu BG, BI, BM, dan BC. Generasi muda lebih dominan menggunakan BC pada ranah keluarga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel di bawah. Data pada tabel 1 di bawah menunjukkan bahwa hanya 8% responden menggunakan BG, 17% responden menggunakan BI, 29% responden menggunakan BM dialek Gorontalo, dan 49% responden menggunakan BC pada ranah keluarga.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda pada Ranah Keluarga di Desa Ponelo

NO.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Ibu	7 (17.5%)	4 (10%)	9 (22.5%)	20 (50%)	100%
2.	Ayah	4 (10%)	1 (2.5%)	10 (25%)	25 (63%)	100%
3.	Kakak/Adik	-	5 (12.5%)	10 (25%)	25 (63%)	100%

4.	Kakek/Nenek	3 (7.5%)	3 (7.5%)	7 (17.5%)	27 (67.5)	100%
5.	Paman	-	8 (20%)	14 (35%)	18 (45%)	100%
6.	Bibi	-	10 (25%)	13 (33%)	17 (42.5%)	100%
7.	Pembantu	3 (7.5%)	5 (12.5%)	16 (40%)	16 (40%)	100%
8.	Tamu Sesuku	2 (5%)	10 (25%)	17 (42.5%)	11 (27.5%)	100%
9.	Tamu Suku Lain	-	20 (50%)	13 (32.5%)	7 (17.5%)	100%
10.	Teman Sesuku	1 (2.5%)	2 (5%)	9 (22.5%)	28 (70%)	100%
11.	Teman Suku Lain	1 (2.5%)	8 (20%)	10 (25%)	21 (53%)	100%
	Rata-Rata	1.72	6.9091	11.636	19.54	100%
		(4.32%)	(17.27%)	(29.55%)	(48.86%)	

2) Ranah Ketetangaan

Pada ranah ketetangaan, generasi muda lebih dominan menggunakan BC dibandingkan dengan BG ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel 2 di bawah yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 15% responden menggunakan bahasa Gorontalo, 26% responden menggunakan bahasa Indonesia, 27% responden menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo, dan 41% responden menggunakan bahasa campuran pada ranah keluarga.

Tabel 2. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda Pada Ranah Ketetangaan di Desa Poneo

NO.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Tetangga	1 (2.5%)	8 (20%)	8 (20%)	23 (57.5%)	100%
2.	Tetangga Sesama Suku	2 (5%)	3 (7.5%)	11 (27.5%)	24 (60%)	100%
3.	Tetangga Beda Suku	2 (5%)	23 (57.5%)	7 (17.5%)	8 (20%)	100%
4.	Bahasa yang nyaman digunakan	-	8 (20%)	12 (30%)	20 (50%)	100%
5.	Menanggapi tetangga yang menggunakan bahasa Gorontalo	19 (47.5%)	-	15 (37.5%)	6 (15%)	100%
	Rata-Rata	4.8	8.4	10.6	16.2	100%
		(12%)	(21%)	(26.5%)	(40.5%)	

3) Ranah Pendidikan

Penggunaan bahasa oleh generasi muda pada ranah pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah, antara BG, BI, BM, dan BC yang paling dominan digunakan oleh generasi muda yakni bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data yang menunjukkan bahwa, 0 responden yang menggunakan BG, 53% responden menggunakan BI, 18% responden menggunakan BM dialek Gorontalo, dan 34% responden menggunakan BC.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda Pada Ranah Pendidikan di Desa Poneo

No.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Kepala Sekolah	-	32 (80%)	-	8 (20%)	100%
2.	Guru Sesuku di Kelas	-	26 (65%)	3 (7.5%)	11 (27.5%)	100%
3.	Guru Sesuku di luar Kelas	-	28 (70%)	-	12 (30%)	100%
4.	Teman Sesuku di Kelas	-	10 (25%)	15 (37.5%)	15 (37.5%)	100%
5.	Teman Sesuku di luar Kelas	-	9 (22.5%)	9 (22.5%)	22 (55%)	100%
6.	Teman Berbeda Suku di Kelas	-	20 (50%)	3 (7.5%)	17 (42.5%)	100%
7.	Teman Berbeda Suku di Luar Kelas	-	22 (55%)	4 (10%)	14 (35%)	100%
8.	Petugas Sekolah	-	22 (55%)	9 (22.5%)	9 (22.5%)	100%
	Rata-Rata	-	21.125 (52.8125%)	5.375 (13.4375%)	13.5 (33.75%)	100%

4) Ranah Agama

Penggunaan bahasa oleh kalangan generasi muda pada ranah agama adalah BG, BI, BM, dan BC. BI lebih dominan digunakan oleh kalangan generasi muda di desa Poneo ketika berbicara dengan lawan tuturnya pada ranah agama. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel 4 di bawah yang menunjukkan data bahwa 10% responden menggunakan BG, 57% responden menggunakan BI, 19% responden menggunakan BM dialek Gorontalo, dan 19% responden menggunakan BC.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda pada Ranah Agama di Desa Poneo

No.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Jamaah Dewasa Sesuku	-	30 (75%)	2 (5%)	8 (20%)	100%
2.	Jamaah Dewasa	5 (12.5%)	24 (60%)	7 (27.5%)	4 (10%)	100%

Berbeda Suku						
3.	Petugas Masjid	2 (5%)	22 (55%)	8 (20%)	8 (20%)	100%
4.	Ustadz/Guru Ngaji	3 (7.5%)	20 (50%)	8 (20%)	9 (22.5%)	100%
5.	Kelompok Tadarus	6 (15%)	16 (40%)	14 (35%)	4 (10%)	100%
6.	Jamah Tidak Dikenal	-	26 (65%)	10 (25%)	4 (10%)	100%
7.	Remaja Sesuku	6 (15%)	16 (40%)	10 (25%)	8 (20%)	100%
8.	Remaja Berbeda Suku	-	27 (67.5)	5 (12.5%)	8 (20%)	100%
9.	Anak-anak	2 (5%)	11 (27.5%)	10 (25%)	17 (42.5%)	100%
10.	Ketika Berdoa	-	34 (85%)	1 (2.5%)	5 (12.5%)	100%
	Rata-Rata	2.4	22.6	7.5	7.5	100%
		(6%)	(56.5%)	(18.75%)	(18.75%)	

5) Ranah Pemerintahan

Penggunaan bahasa yang dipakai oleh kalangan generasi muda di desa Ponelo terbagi empat, yaitu BG, BI, BM, dan BC. Generasi muda lebih dominan menggunakan BI pada ranah pemerintahan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tabel 5 di bawah ini, yang menunjukkan bahwa 0 responden menggunakan BG, 62% responden menggunakan BI, 14% responden menggunakan BM dialek Gorontalo, dan 24% responden menggunakan BC.

Tabel 5. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda Pada Ranah Pemerintah di Desa Ponelo

No.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Kepala Desa	-	30 (75%)	1 (2.5%)	9 (22.5%)	100%
2.	Aparat Desa	-	24 (60%)	4 (10%)	12 (30%)	100%
3.	Camat	-	25 (62.5%)	3 (7.5%)	12 (30%)	100%
4.	Sekretaris Camat	-	16 (40%)	13 (32.5%)	11 (27.5%)	100%
5.	Pegawai Sesuku	-	21 (52.5%)	11 (27.5%)	8 (20%)	100%
6.	Pegawai Berbeda Suku	-	30 (75%)	2 (5%)	8 (20%)	100%
7.	Saat Rapat	-	31 (78%)	4 (10%)	5 (12.5%)	100%
8.	Pegawai Puskesmas	-	22 (55%)	7 (17.5%)	11 (27.5%)	100%
	Rata-Rata	0	24.875	5.625	9.5	100%
			(62%)	(14%)	(24%)	

6) Ranah Keakraban

Pada ranah keakraban generasi muda lebih dominan menggunakan BM dialek Gorontalo dan BC. Hal tersebut dibuktikan pada data tabel 6 di bawah ini, yang

menunjukkan bahwa 27,5% responden menggunakan BG, 18% responden menggunakan BI, 31,5% responden menggunakan BM dialek Gorontalo, dan 31,5% responden menggunakan BC.

Tabel 6. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda pada Ranah Keakraban

No.	Responden (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Temannya Suku	4 (10%)	12 (30%)	16 (40%)	8 (20%)	100%
2.	Temannya Berbeda Suku	-	5 (12.5%)	13 (32.5%)	22 (55%)	100%
3.	Temannya yang menggunakan bahasa Gorontalo	18 (45%)	5 (12.5%)	9 (22.5%)	8 (20%)	100%
Rata-rata		7.33 (18.33%)	7.33 (18.33%)	12.66667 (31.67%)	12.66667 (31.67%)	100%

7) Ranah Transaksi

Penggunaan bahasa oleh generasi muda pada ranah pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah, antara BG, BI, BM, dan BC yang paling dominan digunakan oleh generasi muda yakni bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data yang menunjukkan bahwa, 30% responden menggunakan BG, 26.425% responden menggunakan BI, 39.625% responden menggunakan bahasa Melayu dialek Gorontalo, dan 21.05% responden menggunakan bahasa campuran.

Tabel 7. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda pada Ranah Transaksi

No.	Ranah Transaksi (R=40)	Bahasa Yang Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Pembeli Suku Seseama	-	14 (35%)	20 (50%)	6 (15%)	100%
2.	Pembeli Berbeda Suku	4 (10%)	16 (40%)	13 (32.5%)	7 (17.5%)	100%
3.	Pembeli Tidak Dikenal	-	13 (32.5%)	20 (50%)	7 (17.5%)	100%
4.	Penjual Seseama	-	6 (15%)	19 (47.5%)	15 (37.5%)	100%

Suku						
5.	Penjual Berbeda Suku	-	12 (30%)	22 (55%)	6 (15%)	100%
6.	Ketika Pembeli Menggunakan Bahasa Gorontalo	12 (30%)	5 (12.5%)	12 (30%)	11 (27.5%)	100%
7.	Ketika Penjual Menggunakan Bahasa Gorontalo	20 (50%)	8 (20%)	5 (12.5%)	7 (17.5%)	100%
Rata-Rata		5.1429 (12.8571%)	10.5741 (26.4286%)	15.8571 (39.6428%)	8.4286 (21.0715%)	100%

Berdasarkan hasil temuan melalui metode angket yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Gorontalo pada berbagai ranah oleh kalangan generasi muda di desa Ponelo sudah jarang digunakan. Secara keseluruhan dapat dilihat pada data tabel 8 yang memperlihatkan bahwa BI (36.3344%) dan BC (31.2287%) yang paling dominan digunakan oleh generasi muda ketika melakukan peristiwa tutur. Penggunaan BI paling dominan intensitasnya pada ranah pendidikan (52.8125%), ranah agama (56.5%), dan ranah pemerintahan (62%). Kemudian BC paling dominan intensitasnya pada ranah keluarga (48.86%), ranah ketetanggaan (40.5%), ranah keakraban (31.67%), dan ranah transaksi (39.6428%).

Tabel 8. Penggunaan Bahasa Gorontalo oleh Kalangan Generasi Muda dalam Berbagai Ranah

No.	Ranah	Bahasa Yang Dominan Digunakan				Jumlah
		BG	BI	BM	BC	
1.	Ranah Keluarga	4.32%	17.27%	29.55%	48.86%	100%
2.	Ranah Ketetanggaan	12%	21%	26.5%	40.5%	100%
3.	Ranah Pendidikan	0	52.8125%	13.4375%	33.75%	100%
4.	Ranah Agama	6%	56.5%	18.75%	18.75%	100%
5.	Ranah Pemerintahan	0	62%	14%	24%	100%
6.	Ranah Keakraban	18.33%	18.33%	31.67%	31.67%	100%
7.	Ranah Transaksi	12.8571%	26.4286%	39.6428%	21.0715%	100%
Rata-Rata		7.6439%	36.3344%	24.7930%	31.2287%	100%

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gorontalo Pada Kalangan Generasi Muda

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, generasi muda di desa Ponelo sudah sangat jarang menggunakan bahasa Gorontalo ketika melakukan interaksi dengan lawan tuturnya. Hal tersebut menyebabkan bahasa Gorontalo terancam punah, karena kurangnya minat generasi muda untuk menggunakan bahasa Gorontalo. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di desa Ponelo sudah mulai luntur. Salah satu faktornya kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan bahasa Gorontalo kepada anaknya sejak dini, sehingga generasi muda malu, tidak percaya diri, dan tidak mampu untuk menggunakan bahasa Gorontalo. Generasi muda merasa penggunaan bahasa daerah sudah ketinggalan zaman atau kuno, hal tersebut menyebabkan generasi muda di desa Ponelo enggan untuk menggunakan bahasa Gorontalo ketika berbicara dengan lawan tuturannya.

Selain itu, pengaruh perkembangan zaman juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Gorontalo pada generasi muda di desa Ponelo. Perkembangan arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap kebudayaan daerah, khususnya pada kebudayaan Gorontalo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Geriya (dalam Giri 2017: 27) yang menyatakan bahwa fenomena eksternal yang dapat mendorong perubahan mencakup dampak telekomunikasi, transportasi, perdagangan, pariwisata, dan peradaban global.

Solusi Pemecahan Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gorontalo pada Kalangan Generasi Muda

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya bisa menjadi pelopor untuk mempertahankan bahasa Gorontalo agar tetap bisa bertahan dan tidak punah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halim (dalam Saputra, 2018: 89) yang menyatakan bahasa daerah merupakan salah satu yang dapat dimanfaatkan, tidak hanya sebagai kepentingan untuk pengembangan bahasa nasional saja, tetapi juga sebagai kepentingan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu bahasa daerah perlu dipelihara dan dipertahankan. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai upaya agar bahasa daerah tidak punah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni melalui peran orang tua di lingkungan keluarga, karena pentingnya pengajaran bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Giri (2017: 30) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan rasa cinta anak kepada bahasa, aksara, serta sastra daerahnya.

Selain itu, pengajaran bahasa daerah melalui lembaga pendidikan juga sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Botifar (dalam Saputra, 2018: 90) yang menyatakan bahwa fenomena punahnya suatu bahasa daerah menjadi alasan penting untuk mengadakan pengajaran bahasa daerah di sekolah. Upaya ini merupakan salah satu sikap bahasa yang diwujudkan dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum bahasa dengan basis analisis kebutuhan tidak hanya difokuskan pada pengembangan kurikulum saja, tetapi juga pada kebutuhan pembelajaran yang menjadi sasaran pembinaan kebahasaan.

Selain peran lembaga pendidikan, peran pemerintah juga sangat penting dalam upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda di desa Ponelo. Sesuai dengan pendapat Saputra (2018: 96) yang menyatakan bahwa pemerintah sangat memiliki peranan penting dalam upaya pemertahanan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Peran pemerintah dapat melalui pusat bahasa, yakni lembaga pemerintah yang mewadahi pembinaan bahasa, baik dalam lingkup nasional maupun daerah yang memiliki tugas untuk memantau kelestarian bahasa daerah yang ada. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu kebangsaan, tugas pemerintah daerahlah untuk mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah (Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, 2020-2024: 2).

Generasi muda sebagai pelopor utama dalam melestarikan penggunaan bahasa Gorontalo memiliki peran yang sangat penting yang dimulai dari kesadaran generasi muda itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Badjo (2015: 4) yang menyatakan bahwa membangun kesadaran generasi muda sebagai pewaris bahasa daerah dengan cara membangun kecintaannya pada bahasa daerah itu sendiri. Semakin banyak generasi muda yang paham dengan bahasa daerahnya sendiri, maka bahasa daerah terselamatkan hingga pada generasi penerus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Ponelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo Utara, dapat disimpulkan bahwa generasi muda di desa Ponelo sudah jarang menggunakan bahasa Gorontalo ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut.

Penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda berdasarkan hasil temuan melalui metode simak, generasi muda lebih dominan menggunakan bahasa Gorontalo pada ranah keakraban. BM, BI, dan BC lebih dominan digunakan pada ranah keluarga, ketetanggaan, pendidikan, agama, pemerintahan, dan transaksi. Sedangkan hasil temuan melalui metode angket yang memperlihatkan bahwa BI (36.3344%) lebih dominan digunakan pada ranah pendidikan, agama, pemerintahan, kemudian BC (31.2287%) lebih dominan digunakan oleh generasi muda pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah keakraban, dan ranah transaksi. Terbukti berdasarkan data tersebut bahwa generasi muda di desa Ponelo sudah sangat jarang menggunakan bahasa Gorontalo ketika melakukan percakapan dengan lawan bicaranya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Ponelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo utara yakni, dipengaruhi oleh kurangnya peran orang tua untuk mengajarkan bahasa Gorontalo kepada anak-anaknya sejak dini, kebiasaan, lingkungan pergaulan

yang membuatnya tidak percaya diri, serta pengaruh perkembangan zaman, sehingga membuat generasi muda enggan untuk menggunakan bahasa Gorontalo.

Solusi yang dapat dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Gorontalo pada kalangan generasi muda di daerah pesisir desa Ponelo kecamatan Ponelo Kepulauan kabupaten Gorontalo Utara yakni dengan peran orang tua yang mengajarkan bahasa Gorontalo sejak dini di lingkungan keluarga, peran pemerintah, peran lembaga pendidikan, dan peran generasi muda itu sendiri sebagai pelopor utama agar bahasa Gorontalo tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ainun, dkk. 2020. Afiks Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Gorontalo. *Ideas Publishing*, 6(4), 397-414.
- Aritonang, Buha. 2020. Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 160-177.
- Aritonang, Buha. 2021. Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan. *Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat*, 15(2), 179-199.
- Badjo, Efa L, dkk. 2015. Peran Komunikasi Keluarga dalam Melestarikan Bahasa Tobelo di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Journal Acta Diurna*, 4(4), 1-7.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giri, I Made Ariasa. 2017. Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita*, 1(1), 1-6.
- Hasyim, Munira. 2008. Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutur Makassar: Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Gowa. *Humaniora*, 20(1), 75-88.
- Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. 2020. *Rencana Strategis Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo 2020-2024*. Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, Sayama. 2012. Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. *Humaniora*, 24(3) 279-291.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Pateda, Mansoer. 2010. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Viladan
- Saputra, Hendro Dwi. 2018. Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Medan Makna*, 16(1), 88-99.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung
- Suhadak, Sania Rostama, dkk. 2022. Makna Gramatikal Reduplikasi Bahasa Suwawa. *Sinatra*, 1, 72-83.

